

KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abdul Wafi ✉

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Nurul Jadid

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:

*Kurikulum, Pendidikan
Agama Islam*

Abstract

The study aimed to determine (1) Learning Auditory Intellectually Repetition (AIR) model on student's problem solving abilities environmental material. (2) Expository model teaching on student's problem solving abilities environmental material. (3) The difference between AIR and expository teaching model on student's problem solving abilities and environmental material is better between the two. The population in this study were students of class XI-IPS SMA Negeri 2 Brebes. The samples taken at random sampling with XI-IPS 1 as an experimental class and XI-IPS 2 as a control class. The study design used was quasy experimental with posttest-only control design.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan manusia, memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan peradaban yang maju. Maju tidaknya suatu peradaban ditentukan oleh baik tidaknya mutu dari pendidikan yang ada pada waktu itu (Baharun, 2016a).

Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi *pedagogis* yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial keagamaan dan lain sebagainya. Kurikulum dapat dipandang sebagai buku atau dokumen yang digunakan guru sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar (Islam, 2017)

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran, dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu, dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu, sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya.

Dalam kurikulum, tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Disamping itu, kurikulum hendaknya dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan sehingga dalam kurikulum sekolah telah tergambar berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan sekolah.

Untuk itulah, pada makalah ini kami akan membahas makalah tentang Pengertian, Tujuan, Fungsi, Peran, dan kaitannya antara Guru dengan Kurikulum yang merupakan wujud perencanaan dalam pembelajaran di bidang pendidikan.

Kata kurikulum mendapat banyak penafsiran dari berbagai pakar dalam bidang pengembangan kurikulum dari dulu sampai saat ini. Interpretasi tersebut terdapat banyak sekali perbedaan sesuai dengan pandangan masing-masing pakar dan disesuaikan dengan titik berat inti yang para pakar kaji (Hamalik, 1994:16). Kurikulum juga dapat diartikan sebagai sebuah rencana mengenai tujuan belajar, kompetensi yg ingin dicapai, materi dan hasil belajar yg diharapkan sebagai landasan dan pedoman untuk mencapai kompetensi mendasar dan tujuan dari pendidikan (E. Mulyasa, 2009:11).

Secara etimologis istilah "*curriculum*" dinyatakan sebagai istilah yang berasal dari bahasa Latin, yakni *curro* atau *curre* dan *ula* atau *ulums* yang diartikan sebagai "*racecourse*", yakni lapangan pacuan kuda, jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan, pacuan balapan, dan lain-lain (Syaifuddin, 2009:11).

Sejalan dengan perkembangan, istilah kurikulum mengalami banyak perubahan makna, kurikulum tidak hanya diartikan sebagai seperangkat pembelajaran yg harus diberikan dan dikuasai oleh siswa, akan tetapi lebih luas lagi sebagai segala sesuatu yg harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran yg dialami oleh siswa dan guru.

Dalam pandangan saat ini, istilah kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Caswel dan Campbell sebagaimana dikutip Wina Sanjaya (2009:6) mengatakan bahwa kurikulum ialah "*all the experiences children have under the guendence of teacher*. Serta dipertegas kembali oleh p Ronald C.Doll yang menyatakan bahwa "*the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school* (Hanun, 2014:29).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa, Kurikulum merupakan perangkat rencana dan peraturan terkait isi dan materi pelajaran serta metode yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Dakir, 2004:3). Saylor, Alexander, dan Lewis, merumuskan pengertian kurikulum sebagai berikut: (Muhammad Ali, 2008:2-7)

- a. Kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar mengajar

Kurikulum diartikan sebagai planing tentang sejumlah bahan pelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran disuatu lembaga. Rumusan pengertian seperti demikian

populernya, sehingga kamus Webster's New Internasional Dictionary, yang sudah memasukkan pengertian kurikulum dalam bahasa Inggris sejak tahun 1953, memaknai kurikulum: 1) sebagai sejumlah perangkat pelajaran yang diterapkan untuk dipelajari oleh siswa di suatu lembaga atau perguruan tinggi, untuk memperoleh ijazah dan gelar, 2) keseluruhan perangkat mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau suatu departement tertentu.

b. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Kategori pengertian kurikulum yang kedua adalah kurikulum di anggap sebagai seluruh pengalaman belajar yg diperoleh oleh peserta didik atas tanggung jawab lembaga pendidikan. Pengalaman-pengalaman belajar itu bisa berupa mengkaji seluruh mata pelajaran, dan bisa juga pengalaman belajar lain yg dianggap bermanfaat bagi siswa

c. Kurikulum sebagai rencana belajar

Kedua pengertian kurikulum diatas sama-sama memiliki keterbatasan sendiri di dalam proses penerapannya. Pada rumusan pertama, keterbatasan penerapannya terletak pada sempitnya cakupan. Pada rumusan kedua, keterbatasannya terletak pada ketidak fungsionalan konsep untuk diterapkan dalam konteks perencanaan. Rumusan pengertian kurikulum yang ketiga menyodorkan alternatif yang lebih rasional dan fungsional, sehingga ia dapat diterapkan dalam situasi praktis.

TUJUAN DAN FUNGSI KURIKULUM

Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya.(Baharun, 2017)

Tujuan dari diterapkannya kurikulum ialah merupakan tujuan yang akan dicapai oleh suatu program pendidikan, dan suatu pembelajaran yang tersusun berdasarkan tujuan sebuah institusi. Perumusan dari tujuan kurikulum itu sendiri berpijak pada sebuah kategori tujuan pendidikan yang dikaitkan dengan tujuan bidang studi yang bersangkutan (Hamalik, 2014:6).

Tujuan kurikulum pada setiap lembaga pendidikan harus sesuai dan mengacu

pada tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditetapkan dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang System Pendidikan Nasional. Dalam artian yang lebih luas, kurikulum merupakan sebuah alat pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia yg berkualitas (Hamalik, 2014:24).

Beberapa tujuan pendidikan yg sekaligus sebagai tujuan dari sebuah kurikulum dapat kita lihat dari berbagai perspektif yang mempunyai sasaran yang berbeda (Dakir, 2010:26-28):

a. Dilihat dari hierarki

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional UUD SISDIKNAS Bab 1 Pasal 1
- 2) Tujuan Institusional
- 3) Tujuan Pendidikan Menengah
- 4) Tujuan Pendidikan Tinggi

b. Dilihat dari penyelenggara

- 1) Tujuan kurikulum nasioanal dengan maksud untuk menyeragamkan mutu lulusan untuk beberapa mata pelajaran dengan cara UN
- 2) Tujuan kurikulum regional dan local, yang berupa kurikulum muatan local bertujuan member bekal pengetahuan, keterampilan pembentukan sikap dan perilaku siswa, serta memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat, mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan

c. Dilihat dari arah kelulusan

- 1) Kurikulum bertujuan akademik menyiapkan lulusannya untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian
- 2) Kurikulum bertujuan profesi menyiapkan lulusannya untuk menghadapi lapangan kerja di masyarakat yang dibutuhkan lembaga pendidikan penyelenggara ada sekolah kejuruan/program S.o.1, S,o.2, S.o.3, dan S.o.4 atau program D1, D2, D3, dan D4.

Berbicara tentang kurikulum, kurikulum berfungsi sebagai pedoman serta acuan:

- a. Bagi Guru, Kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- b. Bagi kepala sekolah dan pengawas, Sebagai bahan pengawasan dan supervise dalam menjalankan lembaga pendidikan

- c. Bagi orang tua, Sebagai alat ukur dalam membimbing anak dirumah memilih program studi yg diminati dan sesuai kemampuannya.
- d. Bagi Masyarakat, kurikulum sebagai pedoman terhadap berjalannya lembaga pendidikan di masyarakat. f. Fungsi Diagnostik Kurikulum harus mampu mengorganisir atas setiap kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam kesulitan belajarnya.
- e. Bagi Siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum sebagai alat atau pedoman dalam proses pembelajaran bagi siswa, terdapat enam fungsi tambahan terkait dengan fungsi kurikulum bagi siswa (Tim Pengembangan MKDP, 2011:9-10), yaitu:

a. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian memiliki arti bahwa kurikulum merupakan sebuah alat dalam pendidikan yg harus mengarahkan peserta didik agar supaya memiliki sifat *well adjusted*, yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dimana lingkungan senantiasa mengalami perubahan. Oleh karena itu, peserta didik pun harus memiliki *skil* untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

b. Fungsi Integrasi

Kurikulum harus mampu berhasil mencetak peserta didik menjadi pribadi yg utuh. Peserta didik pada dasarnya merupakan anggota dan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki kemampuan yg dibutuhkan dalam masyarakat.

c. Fungsi Diferensiasi

Kurikulum harus mampu memberikan pelayanan terhadap keragaman setiap individu, setiap peserta didik memiliki beragam karakteristik baik dari fisik dan psikis yg harus dilayani dengan baik.

d. Fungsi Persiapan

Kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik di lembaga terkait untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik dalam hidup bermasyarakat dikala peserta didik tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

e. Fungsi Pemilihan

Kurikulum harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

PERAN KURIKULUM

Kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan memiliki peran yang dapat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Terdapat tiga peranan penting kurikulum (Tim Pengembangan MKDP, 2011:10-12), yaitu.

a. Peran Konservatif

Kurikulum dapat dijadikan sebagai alat transformasi nilai dan warisan budaya, masa lampau yg dianggap masih sesuai dan bisa dipertahankan samapai saat ini. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu memengaruhi dan mendidik peserta didik agar supaya sesuai dengan nilai social yg ada di masyarakat sekitarnya.

b. Peran Kreatif

Kurikulum memiliki peranan sebagai alat yg harus mampu mengembangkan melahirkan sesuatu yang baru yg bermanfaat bagi masa kini dan masa yang akan datang, serta membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yg dimilikinya agar supaya memperoleh pengalaman dan pengetahuan yg baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

c. Peran Kritis dan Evaluatif

Kurikulum harus mampu memposisikan diri sebagai alat yg menyaring nilai budaya yang ada yang sudah tidak relevan dengan masa ini, karena setiap saat tidak menutup kemungkinan adanya perubahan nilai-nilai budaya setempat. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam control atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan di adakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

GURU DAN KURIKULUM

Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. (Baharun, 2016b).

Menurut Murray Printr sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, peran guru dalam pengembangan kurikulum di dalam tatanan kelas adalah sebagai berikut (Sanjaya, 2013:28-30):

a. Peran guru sebagai pelaksana (*implementer*) kurikulum

Sebagai *implementer*, guru berperan untuk menjalankan kurikulum yang sudah ada. Guru tidak mempunyai hak untuk mengubah serta menentukan isi kurikulum maupun tujuan dari kurikulum itu sendiri. Dalam melaksanakan perannya guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum yang dirancang secara terpusat oleh garis-garis besar program pengajaran. Dalam GBPP yang berbentuk matriks telah ditentukan mulai dari tujuan yang harus dicapai, materi yang harus disampaikan, metode dan media yang harus digunakan, dan sumber belajar serta bentuk evaluasi sampai kepada penentuan waktu kapan materi pelajaran harus disampaikan semuanya telah ditentukan oleh pemerintah pusat sebagai pemegang kebijakan.

b. Peran guru sebagai penyelarar (*adapter*) kurikulum.

Sebagai *adapter*, guru berperan sebagai penyelarar kurikulum dengan karakteristik kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Dalam pengembangan ini guru diberikan kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Dalam kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) misalnya para perancang kurikulum hanya menentukan standar isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, seperti apa implementasinya, kapan waktunya, dan hal-hal teknis lainnya ditentukan seluruhnya oleh guru. Oleh karena itu, peran guru sebagai *adapter* lebih luas cakupannya dibandingkan dengan peran guru sebagai *implementer*.

c. Peran guru sebagai pengembang (*developer*) kurikulum

Sebagai *developer*, guru sebagai pengembang kurikulum mempunyai

wewenang dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, tetapi juga dapat menentukan metode dan strategi apa yang akan dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien (Baharun, 2015).

Pelaksanaan peran ini dapat di lihat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal dalam sebagai bagian dari struktur KTSP. Pengembangan kurikulum muatan lokal sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing tiap satuan pendidikan karena kurikulum muatan lokal antar sekolah berbeda-beda. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

d. Peran guru sebagai peneliti (*researcher*) kurikulum

Sebagai *researcher*, sebagai fase terakhir adalah peran guru sebagai peneliti kurikulum. Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam peran sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektivitas program, menguji strategi dan model pembelajaran, dan termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Salah satu metode yang disarankan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu metode penelitian yang berangkat dari masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Dengan penelitian ini, guru dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, dengan PTK bukan saja dapat menambah wawasan keilmuan guru, tetapi guru juga dapat meningkatkan kualitas kinerjanya.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses (Muzayyin, 2003:12).

Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi (Muzayyin, 2003:12-15).

Demikian pula yang diharapkan oleh pendidikan agama Islam. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya (Muall, 2016).

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika (Syahidin, 2005:20).

Dalam term yang serupa (menurut penulis) dengan pendidikan agama Islam adalah Pendidikan Islam. Al-Syaibani mengartikannya sebagai “usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar pada proses kependidikan” (Syaibani, 1997:399). Sedang Al-Nahlawi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah “sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif)” (Abdurrahman, 1079:20). Hal yang senada juga disampaikan Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik

hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya (Rasyidin, 1995:31-32).

KESIMPULAN

Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan

Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah/madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Apabila di rinci secara lebih mendetail terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peran konservatif, peran kreatif dan peran kritis/evaluative. Guru dalam pengembangan kurikulum mempunyai beberapa peran, yaitu:

- Peran guru sebagai pelaksana (*implementer*) kurikulum
- Peran guru sebagai penyelaras (*adapter*) kurikulum
- Peran guru sebagai pengembang (*developer*) kurikulum
- Peran guru sebagai peneliti (*researcher*) kurikulum

Pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press
- Al-Syaibany. 1979. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Alih Bahasa: Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha*, Damaskus: Dar al-Fikr
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1(1), 34–46.
- Baharun, H. (2016a). Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.
- Baharun, H. (2016b). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231–246.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Dakir, 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta
-, 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- E. Mulyasa, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hanun, Anas, 2014. *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Kopertais IV Press
- Muali, C. (2016). Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 1-11.
- Oemar Hamalik, 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik, 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Syaifuddin Sabda, 2009. *Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Sainstek dengan Imtaq*, Banjarmasin: Antasri Press
- Muhammad Ali, 2008. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung, Sinar Baru Algensindo
- Sanjaya, Wina. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013, 1(1), 89–101.
- Tim Pengembangan MKDP, kurikulum dan pembelajaran. 2010. *Kurikulum & Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers